

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di Negara Indonesia sampai saat ini masih berlanjut, dengan menyeimbangkan antara ilmu – ilmu umum dengan ilmu – ilmu agama. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

وَأَحْسِنُ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari 9 kenikmatan) duniawi “ ( QS. Al Qashash:77)

Sasaran utama dalam pendidikan atau subjek pendidikan adalah peserta didik, yang dalam praktek kedudukannya sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek, yang dilaksanakan di lembaga sekolah.

Sekolah merupakan sumber pengalaman pendidikan, karena semua sekolah secara keseluruhan merupakan lingkungan pendidikan, apapun jenis dan jenjangnya. Oleh karenanya dapat dipahami peran strategis sekolah dalam mengemban dan menjabarkan fungsi pendidikan secara luas dan berkesinambungan. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup ( Marimba, 1984:15).

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka proses pembelajaran tersebut dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2003, menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam Undang- undang tersebut juga tercantum tentang tujuan dan fungsi dari pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mampu member bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari – hari sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan ini seorang diharapkan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri serta masyarakat. Selain itu, salah satu tujuan pendidikan ditinjau dari proses perubahan, yaitu menciptakan anak didik menjadi generasi yang berdisiplin diri, baik disiplin ilmu maupun waktu.

Pendidikan Agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlaq yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Oleh karena itu, setiap program pendidikan harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian, menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketiganya diharapkan

tercipta dalam satu wujud manusia yang beriman dan berilmu, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam sikap kesehariannya, serta diwujudkan dengan perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah diterima di sekolah.

Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan kenakalan yang dilakukan kepada teman-temannya. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan tanpa sengaja maupun disengaja.

Selain pola pergaulan, media juga seringkali dituding sebagai sebab, mengapa anak didik seringkali melakukan kenakalan-kenakalan. Banyak program – program media khususnya televisi yang masih banyak terselip kenakalan – kenakalan yang diperankan oleh anak- anak yang kemudian ditiru oleh anak – anak sebayanya.

Pada dasarnya, setiap individu memiliki ciri – ciri dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan- perbedaan tersebut makin kentara sejalan dengan perkembangan individu. Kata perbedaan dalam istilah perbedaan individual menurut Landgre adalah merupakan suatu variasi yang terjadi, baik pada aspek fisik maupun psikologis ( Sumantri, 2007 :3.3 )

Pengembangan psikologi kenakalan anak adalah perubahan – perubahan yang dialami dan kesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmani) maupun Psikis ( rohani ) ( Djiwandono, 2006 : 8 ). Melihat pengertian perkembangan psikologi kenakalan anak diatas, maka peran guru agama islam sangat penting, disamping melaksanakan pengajaran juga sebagai motivator, suri tauladan, dan pembangun akhlaq mulia pada diri peserta didik.

Persoalan yang muncul bagi siswa kelas IV SD Negeri Adikarto 2 Kecamatan Muntilan yang masanya sudah masuk transisi dan mudah meniru tingkah laku yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong,

bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran, hal ini ditimbulkan dari pola pergaulan lingkungan dan akibat ditayangkannya program televisi, seperti sinetron anak – anak yang memerankan perannya sebagai anak nakal dan mengakibatkan anak – anak tersebut meniru tingkah laku yang tidak baik dan tidak sopan.

Disamping pengaruh – pengaruh diatas , terjadi pula kenakalan – kenakalan pada umumnya timbul bila anak disakiti, diganggu, kebutuhannya tidak terpenuhi, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu yang benar – benar ia inginkan. Kenakalan juga bias diserap anak dari lingkungan sekitarnya, misalnya dari teman mainnya dan juga teman disekolah serta teman – teman yang lebih dewasa. Kenakalan seringkali cepat ditangkap oleh seorang anak dan mencoba melakukan di depan orang tua.

Persoalan tersebut terdapat juga dilingkungan siswa – siswa SD Negeri Adikarto 2 Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang masih terdapat sebagian siswanya mempunyai kebiasaan melakukan kenakalan. Kondisi lingkungan rumah yang sebagian besar orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah, menjadikan anak – anak terpengaruh kenakalan – kenakalan dari luar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk – bentuk kenakalan siswa kelas IV SD Negeri Adikarto 2 Kecamatan Muntilan ?
2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan siswa kelas IV SD Negeri Adikarto 2 ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kenakalan siswa kelas IV SD Negeri Adikarto 2
- b. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan siswa kelas IV SDN Adikarto 2

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara

teoritis maupun praktis sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai sarana menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian
2. Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan gguru pendidikan agama islam dalam menambah wawasan tentang upaya menangani kenakalan – kenakalan siswa.
2. Mengarahkan siswa supaya tidak berbuat buruk dalam kehidupan disekolah maupun di luar sekolah.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelaah kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo,197:109).

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan, yaitu tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa,

berikut peneliti cantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini layak dan menarik untuk dilakukan :

1. Dimas Arie Sukmono, ( UMS, 2008 ) dalam skripsinya saat menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan akhlaq, yaitu dengan cara ;
  - a. Pembinaan terhadap siswa tentang pendidikan akhlaq
  - b. Memberi motivasi anak agar giat belajar
  - c. Menggabungkan antara pendidikan yang sudah diberikan guru berupa pembinaan agama islam, PKn
2. Umi Salamah, ( 9 STAIN, 2009 ), dalam menangani siswa yang terbiasa mengucapkan kata – akat kotor dengan memberikan sangsi yang tegas, yaitu
  - a. Menulis bacaan istigfar sebanyak 50 kali
  - b. Melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa untuk memberitahu jika anaknya berkata – kata kotor.
  - c. Menghukum dengan tangannya menamparkan kemukanya sendiri sebanyak 10 kali.
3. Kilah, (STAIN, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Mengatasi Siswa Yang Ramai Pada Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas III SD 6 Al Islam Al Fajar Surakarta Tahun 2008/2009*” ia menyimpulkan, bahwa upaya guru mengatasi siswa yang ramai adalah dengan melakukan langkah-langkah secara bertahap, yaitu tahap pengertian, pendekatan dengan cara memperlakukan siswa secara khusus, yaitu dengan menatap matanya, memegang pundaknya atau mengelus rambutnya dengan lembut dan dengan keteladanan, yaitu memberikan teladan kepada siswa yang ramai dengan mencontohkan siswa lain yang tidak ramai.

Skripsi ini berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Adikarto 2

Kecamatan Muntilan". Judul yang sederhana ini perlu penegasan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan dan akan lebih mudah dipahami setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci sebagai berikut :

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya juga sama, perbedaannya kalau guru berada pada PAUD jalur formil, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu "ustadz" yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan,

ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama (Direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, 1995: 53). Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya: Daradjat (1995: 99), bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Menurut An-Nahlawi (1989: 237), bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Sedangkan menurut Paraba (2003: 3), guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq. Dari beberapa pengertian guru pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai

agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Selain harus melaksanakan kewajibannya seperti yang disebutkan diatas, guru agama Islam harus mampu memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku anak didiknya yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran. Guru agama Islam harus bisa mengambil perhatian dan tindakan yang tepat untuk menghentikan kenakalan atau tingkah laku anak didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

## **2. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru agama dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru agama menurut Daradjat (2001: 265) yaitu:

### **a. Guru agama sebagai pengajar**

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru agama adalah mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan ketrampilan.

### **b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan**

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai anak didiknya. Perlu pula diingat bahwa

pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai anak-anak didik menganggap rendah atau meremehkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

c. Guru agama sebagai pemimpin (manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru agama, yaitu:

- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaikbaiknya di dalam maupun di luar kelas. Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru agama secara terus-menerus, ialah: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada anak didik terhadap pekerjaan dan kelasnya.

### **3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada siswanya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

a. Tugas instruksional

Yaitu menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada anak didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya (Sudjana, 1998: 99).

b. Tugas moral

Yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas (An-Nahlawi,

1989: 98). Sedangkan menurut Departemen Agama RI (198: 48-50), tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar

Guru agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman murid terhadap pelajaran yang diberikan. Disamping itu, seorang guru agama juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

b. Guru Pendidikan agama Islam sebagai pendidik

Yaitu sebagai guru agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin anak didik sehingga dapat menjadikan mereka berakhlak mulia.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai da'i

Fungsi ini dalam arti sempit, artinya guru agama Islam yang mengajar di sekolah umum mendapat tanggapan positif dari guruguru lain di sekolah tersebut.

d. Guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan

Maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi anak didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

e. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin pramuka

Kegiatan pramuka dapat dijadikan sebagai tempat mengembangkan pendidikan agama Islam, lebih sempurna lagi apabila guru agama Islam aktif di dalamnya.

f. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin informal

Artinya guru agama Islam bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.

#### **4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan konseling di Sekolah**

Peran guru agama Islam dan bimbingan dan konseling sangat penting dalam dunia kependidikan, tanpanya mustahil akan terbentuk sikap tingkah laku yang baik dalam diri peserta didik. Menurut Sutikno ( ) ada beberapa peran yang terdapat dalam diri guru agama Islam, yaitu:

##### **a. Guru pendidikan agama Islam sebagai motivator**

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan motor atau daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin, kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tepat. Guru pendidikan agama Islam sebagai motivator artinya memberikan atau membangkitkan motivasi siswa agar mempunyai daya tarik dan minat belajar yang tinggi terhadap pelajaran agama, karena merupakan modal dasar seseorang untuk membentuk kepribadian yang berakhlaq mulia dalam menjalani hidup.

##### **b. Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan**

Jika diperhatikan, sesungguhnya anak-anak pada usia sekolah, khususnya ketika duduk di bangku SD, akan memperhatikan guru dengan seksama, dan mereka menjadikan guru agama Islam sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku, dan pemikiran guru agama Islam. Oleh karena itu, amanah dan tanggung jawab seorang guru agama Islam sangat besar, ia harus menjaga perilaku, ucapan, dan tingkah lakunya dihadapan anak-anak didiknya. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

(QS. Al Ahzab: 21

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembangun akhlaq Islamiyah

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, akhlaq adalah budi pekerti; kelakuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 17). Dalam bahasa Arab kata akhlaq diartikan sebagai tabiat, perangai, dan kebiasaan. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlaq Islamiyah ialah bahwa guru harus senantiasa menanamkan pendidikan moralitas yang dilandaskan pada norma-norma agama maupun norma-norma kesusilaan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga pada akhirnya dalam diri siswa tumbuh sikap diri atau sikap mental untuk selalu berbuat baik dalam segala hal dengan perspektif “Al-Akhlaq Al-Karimah”. Sedangkan menurut Mu’awanah (2009: 27), peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

a. Membantu siswa untuk memahami dirinya dan dunianya

Pada dasarnya seorang anak haus dengan kasih sayang orang tua, bahwa dirinya butuh seorang figur atau suriteladan yang baik yang bisa ia tiru dalam kehidupannya untuk menjalani hidupnya didunia ini. Apalagi anak usia SD jiwanya suka bermain-main dengan orang yang disukainya atau digemarinya untuk mencari pengalaman baru di dunia luar.

b. Memecahkan atau menangani masalah-masalah siswa

Dalam kenyataan di lapangan seyogyanya kenakalan perlu ditangani secara khusus dan serius agar permasalahan dapat

segera teratasi. Dengan mengubah tingkah laku negatif ke dalam tingkah laku positif pada diri siswa, maka dirinya akan terhindar dari ancaman sikap atau perbuatan yang buruk.

## **B. Kenakalan Siswa**

### **1. Pengertian Kenakalan Siswa**

Dalam *Kamus Besar Indonesia*, nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dsb, terutama bagi anak-anak) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 681). Sedangkan para ahli pendidikan berpendapat, bahwa kenakalan siswa adalah: Sifat siswa yang tidak dapat mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi (Syamsul, 2000: 15). Tingkah laku, perbuatan siswa yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial (Gunarsa, 1995: 15). Tingkah laku siswa yang dapat menimbulkan persoalan bagi orang lain (Pohan, 1986: 3). Dari beberapa pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

### **2. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa**

Kenakalan siswa mempunyai beberapa jenis yang dapat dibedakan, menurut Qaimi (1992: 20), kenakalan siswa terbagi dalam dua jenis yaitu kenakalan secara sadar dan sengaja, serta kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja, berikut penjelasannya:

#### **a. Kenakalan secara sadar dan sengaja**

Pada dasarnya seorang siswa memahami betul perbuatan buruk yang dilakukannya. Ia tahu bahwa dirinya tengah melakukan perbuatan tercela dan sadar terhadap apa yang diperbuatnya. Namun ia sengaja melakukan kenakalan itu demi memaksa orang lain untuk memenuhi keinginannya. Hal ini timbul lantaran siswa tersebut selalu dimanja oleh orang tuanya atau lantaran pendidikannya yang keliru. Sehingga ia

merasa tidak mungkin mewujudkan keinginannya kecuali dengan melakukan kenakalan. Contohnya seorang siswa mulai memahami bahwa segala sesuatu bisa diperoleh melalui tangisan, teriakan, renekan, kekerasan, atau berbuat kegaduhan.

b. Kenakalan secara tidak sadar dan tanpa sengaja

Kenakalan seperti ini terjadi dimana seorang siswa melakukan perbuatan buruk tanpa memahami keburukan perbuatannya itu. Barang kali ia menyangka apa yang dilakukannya demi mencapai keinginannya itu sebagai perbuatan baik. Kenakalan siswa secara tidak sadar dan tanpa sengaja akan menyebabkan seorang siswa memiliki sikap yang emosional, bahkan kadang sampai memicu terjadinya kelainan jiwa. Contohnya tidak sengaja menyenggol piring milik kakak kelas jatuh ke lantai sampai pecah.

**3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa**

Beraneka ragam tingkah laku atau perbuatan siswa yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal, kenakalan itu sedemikian rupa mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain. Menurut Qaimi (2002: 47), ada beberapa bentuk kenakalan siswa yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

a. Ketidakteraturan

Sebagian siswa berdasarkan sejumlah alasan dan faktor tertentu, mengalami masalah dengan keteraturan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisi hidupnya. Dalam hal ini, mereka mulai terjebak dalam kehidupan yang tidak teratur. Misalnya melempar baju atau sampah sembarang tempat, menghilangkan sarana-sarana atau barang-barang sekolah, dan sebagainya.

b. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan akhlaq. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantu dalam meraih segala tujuannya.

c. Suka bertengkar

Pertengkaran adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkaran terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam. Siswa-siswa yang suka bertengkar tidak pernah dapat menjaga hak-hak orang lain dan tidak memiliki komitmen atas tata cara bermain dan menjalin persahabatan terhadap teman-temannya. Sedikit saja terjadi perbedaan atau masalah telah mampu memancing mereka untuk melakukan pertengkaran.

d. Penentangan atau pembangkangan

Permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

e. Pergi tanpa tujuan

Kecenderungan untuk pergi tanpa tujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahannya. Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam

lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya. Kemudian, mereka pun berusaha menjaga jarak dan menjauhinya.

f. Kecenderungan membuat kelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun, secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya. Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

g. Mengganggu dan menyakiti

Diantara permasalahan yang acapkali dihadapi oleh orang tua dan pendidik adalah kecenderungan siswa menyakiti orang lain. Perilaku dan perbuatan tersebut akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kekacauan. Bahkan, kecenderungan buruk itu dapat memicu orang tua dan pendidik saling bertengkar. Seorang siswa yang suka berbuat jahat kepada temannya, menyakiti temannya yang lebih kecil atau lebih besar dari dirinya, serta menarik rambut teman perempuannya sampai menangis, tentu akan merepotkan orang tua dan pendidiknya, sekaligus menimbulkan kejengkelan dan kekesalan orang tua siswa yang disakiti.

h. Keras dan tindak kekerasan

Dalam dunia siswa, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa lantaran sedikit saja dilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

i. Urakan

Sikap urakan merupakan masalah serius oleh orang tua atau pendidik. Akar bagi munculnya perbuatan tersebut adalah corak kepribadian seorang siswa. Oleh karena itu, siswa urakan tidak memiliki jiwa yang stabil. Sikap urakan pada siswa sebagian besar berbentuk pembangkangan, pelanggaran, penentangan keras terhadap peraturan dan tata tertib rumah atau sekolah.

j. Pembuat masalah

Merupakan masalah biasa dan wajar tatkala anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidik. Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat susah dan bingung orang lain. Misalnya, membuang atau menyembunyikan polpen atau buku milik temannya sehingga sulit ditemukan.

k. Kecenderungan melanggar batas

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan ataupun tidak, mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang milik orang lain. Sikap dan perilaku semacam ini dapat ditemukan pada hampir setiap anak. Karena itu, para orang tua atau pendidik hendaknya bisa mengambil langkah dan tindakan yang tepat untuk menghentikannya.

l. Sadisme

Saat ini, istilah sadisme menjadi cukup populer dan digunakan untuk beragam bentuk tindak kekerasan. Istilah sadisme mencakup perbagai tindakan kekerasan, kekejaman, dan kedloliman. Jelas, kata sadisme memiliki arti cukup luas dan mencakup berbagai jenis penyiksaan dan tindakan kejam yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Secara istilah, sadisme hanya berhubungan dengan orang dewasa saja. Namun, dalam beberapa kasus, digunakan pula untuk anak-anak.

**4. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa**

Sehubungan dengan masalah kenakalan siswa, banyak faktor penyebabnya. Qaimi (2002: 33) berpendapat, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kenakalan siswa, sebagai berikut:

a. Kondisi pertumbuhan

Kadang kenakalan seorang siswa terjadi pada tahap-tahap pertumbuhan. Sebagaimana yang sering kita saksikan pada tahap-tahap tertentu, siswa mulai menunjukkan kemandiriannya dan tidak bersedia terikat dengan aturan apa pun. Dalam mencapai kemandiriannya, siswa melakukan kenakalan dan perubahan tertentu demi melancarkan proses dengan kata-kata atau kritikan. Kenakalan semacam ini, harus segera diperbaiki dan dikembalikan kedalam kondisinya yang normal dan alamiah.

b. Kerusakan syaraf

Penyebab kenakalan anak disebabkan oleh kerusakan syaraf, selalu mempersulit keadaan, bersikap sensitif, dan senang mencari alasan. Ia mempunyai banyak keinginan dan ingin segera mewujudkan tanpa melalui pertimbangan yang matang. Ketika keinginan dihambat, ia akan berubah dan berbuat nakal. Kerusakan syaraf ini besar kemungkinan berasal dari faktor genetik atau kondisi lingkungan yang kurang baik atau terkadang bersumber dari sejumlah penyakit lainnya.

c. Tidak memperhatikan kebutuhan anak

Ada beberapa kenakalan anak timbul lantaran faktor orang tua, khususnya ibu yang tidak memperhatikan segenap kebutuhannya, misalnya sang anak meminta makan kepada ibunya, dan kemudian berkata, "bersabarlah". Mendengar jawaban itu, sang anak akan mulai menangis atau merengek-rengok menuntut pemenuhan keinginannya. Salah satu penyebab inilah sang anak kemudian berbuat nakal dan bersikap untuk meraih keinginannya.

d. Pendidikan buruk

Pendidikan pertama kali diperoleh anak melalui lingkungan keluarga, terutama pada ibu. Apabila di dalam penanaman nilai-nilai moral tidak baik, maka akan berdampak fatal bagi anak tersebut. Sebagai contoh, seorang ibu terlanjur kelebihan dalam mencurahkan perhatian atau kasih sayangnya kepada anaknya. Ini menjadikan sang

anak bersikap manja dan selalu bergantung kepadanya. Ketika sang anak menangis, ibunya berusaha menghentikan tangisannya dengan cara memenuhi keinginannya. Itu dilakukan agar sang anak menjadi terdiam dan tidak menangis lagi. Sikap inilah yang memicu sang anak untuk menangis, berbuat nakal, dan menentang perintah.

e. Faktor perasaan

Seorang anak, pada umumnya haus akan kasih sayang orang tuanya, serta merindukan seseorang yang mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Apabila kondisi seperti itu terus-menerus dibiarkan, sementara kedua orang tuanya tidak kunjung memperhatikan kebutuhannya, maka ia akan melakukan kenakalan-kenakalan. Lebih dari itu kondisi kejiwaan sang anak akan berada dalam bahaya dan akan dihindangi sikap dengki atau merasa terasing ditengah-tengah keluarga sendiri. Untuk melakukan kondisi semacam itu, sang anak akan selalu berbuat nakal sampai orang tuanya mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepadanya.

f. Penyakit kejiwaan

Sebagi penyakit kejiwaan direfleksikan dalam bentuk kenakalan, mencari-cari alasan, dan berprasangka buruk. Sedangkan anak telah terjangkiti sendrom skizotrenta, diantara ciri dari penyakit tersebut adalah sikap mengasingkan diri secara ekstrim, hanyut dalam kesedihan dan kegundahan hati, serta membatasi dunia kehidupannya sendiri. Dalam beberapa keadaan, penderitanya sering kali menangis tanpa sebab.

g. Faktor kondisi kesehatan

Dalam beberapa keadaan, kenakalan seorang anak timbul lantaran faktor kondisi kesehatan, misalnya tiba-tiba anak berteriak lantaran karena hal sepele, kemudian menangis dan membuat kegaduhan.

Namun selang saat, baru mengetahui ternyata anak tersebut telah mendapat sakit gigi atau telinganya berdarah. Kondisi kesehatan dan kenakalan anak saling terkait satu sama lainnya.

#### h. Faktor kejiwaan

Seorang anak menghendaki kebebasan dan kemandirian, tercapainya tujuan tertentu, serta bergaya hidup sendiri. Namun sewaktu merasa kedua orang tuanya menghalangi keinginannya, ia lantas memikirkan cara untuk menyingkirkan penghalang tersebut. Dan demi kesuksesannya, ia akan bersungguh-sungguh menggunakan cara-cara yang menyimpang.

#### i. Faktor peraturan

Penyebab kenakalan dan kekerasan kepada anak-anak berasal dari peraturan yang diberlakukan orang tua atau pendidik yang mempersulit keadaannya. Dengan pemaksaan kehendak, hanya akan mendorong sang anak berani menentang atau melawan perintah orang tua. Misalnya memaksa anak untuk makan atau tidur serta mengenakan pakaian tertentu terlebih dengan menyertakan suatu ancaman, merupakan faktor lain yang mendorong anak berbuat nakal.

#### j. Faktor ajaran buruk

Kenakalan atau perilaku buruk anggota keluarga, terutama kedua orang tua sangat berpengaruh dalam memicu kenakalan anak. Kedua orang tua merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya. Setiap anak akan meniru gerak-gerik dan perilakunya kedua orang tua atau anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya, terutama dihadapan anak jangan samapi melakukan ajaran buruk, anak akan cepat menyerap atau terpengaruh pada ajaran buruk tersebut. Menurut Tambunan (1986: 46-51), kenakalan anak didik tidak timbul sendiri dengan begitu saja pada diri sang anak didik, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

#### a. Faktor keturunan

Bahwa faktor keturunan yang dimaksud adalah sifat yang diwariskan dari orang tua. Mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keturunan keluarga yang mempunyai sifat buruk sebagai akibat pula pikir lambat, sakit syaraf. Akibat kelemahan ini kurang dapat menyelesaikan diri, lambat belajar dan kurang dapat menghargai nilai-nilai hidup yang baik.

b. Faktor kejiwaan

Sebagaimana lazimnya, bahwa anak mengalami gangguan kejiwaan sehubungan perkembangan pribadi. Gangguan itu berubah menjadi kejangkelan bilamana anak menghadapi hambatan itu, seolah-olah membatasi gerakannya, ia akan mendobraknya melalui tindakan-tindakan kekerasan.

c. Faktor lingkungan

Para ahli pendidikan menekankan, bahwa kondisi sosial di daerah anak tinggal akan menentukan tingkah laku anak tersebut. Diantaranya kondisi terhadap masalah kemiskinan, pendidikan orang dewasa yang rendah di tempat tersebut, hambatan-hambatan sekolah seperti guru yang kejam, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan tujuan pendidikan anak, kurangnya fasilitas rekreasi, kepadatan penduduk, kejahatan orang dewasa dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Semua kondisi di atas akan cepat mempengaruhi kenakalan pada anak terutama anak yang masih jenjang SD.

d. Faktor keluarga

Keluarga merupakan dasar terbentuknya kepribadian seorang anak. Disanalah ia akan memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan demi pertumbuhan dan perkembangan untuk menunjang masa depannya. Sedangkan menurut Daradjat (1996: 113), kenakalan anak didik dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya:

a. Kurangnya pendidikan agama

Amat disayangkan bahwa kenyataan banyak orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya. Bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga didikan agama kepada anak hampir tidak pernah dilaksanakan di rumah. Dengan kurangnya anak akan pendidikan agama, maka anak akan mudah terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menuruti apa yang menjadi keinginannya dan dapat menyenangkannya, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

b. Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan

Banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa dengan memberikan makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan yang cukup kepada anak, telah selesai dari tugas mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa dengan mendidik anak secara keras akan menjadikannya anak yang baik. Sesungguhnya yang terpenting dalam mendidik anak adalah keseluruhan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tuanya, dimana dia merasa disayangi dan diperhatikan oleh orang tuanya. Apabila anak merasa kurang disayangi dan kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, maka ia akan mencari-cari jalan dengan berbagai macam cara yang dapat merusak moralnya.

c. Kurang teraturnya pengisian waktu

Pengisian waktu luang itu sangat mempengaruhi kelakuan atau tingkah laku anak. Jarang diperhatikan cara yang baik mengisi waktu luang bagi anak. Kebanyakan orang tua selalu beranggapan bahwa anak harus diisi dengan hal-hal atau sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar, beribadah, membantu orang tua, dan sebagainya. Padahal anak usia SD biasanya suka bermain-main serta mencari pengalaman baru di dunia luar. Akan tetapi banyak orang tua beranggapan bahwa semua itu tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu saja. Anak yang diperlakukan seperti itu akan merasa tertekan dan merasa tidak bebas, sehingga mereka

akan mencari kebebasan di luar bersama-sama temannya yang belum tentu baik moralnya.

d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik, dan ekonomi

Keadaan sosial, politik, dan ekonomi yang tidak stabil, pada umumnya dapat mempengaruhi tindakan-tindakan dan perlakuan orang tua terhadap anak, misalnya mereka kurang memperhatikan problem-problem khususnya yang sedang dihadapi oleh anak. Bahkan sebagian dari mereka ada yang memarahi atau melemparkan kegelisahannya kepada anak-anaknya sendiri. Keadaan yang demikian itu dapat mempengaruhi kelakuan dan perbuatan anak, karena anak merasa tidak aman berada di rumah.

e. Kemosototan moral dan mental orang dewasa

Pada dasarnya, orang tua sebagai contoh atau suriteladan bagi anak-anak. Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali kemosototan moral, tingkah laku, dan perbuatan-perbuatan para orang tua yang tidak baik. Keadaan demikian itu dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak, terutama perkembangan moral dan akhlaq.

f. Banyak tayangan televisi dan buku-buku bacaan yang tidak baik

Tayangan televisi dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kelicikan, pencurian, dan gelora-gelora jiwa muda banyak sekali disenangi dan menarik perhatian seseorang, terutama anak-anak. Hal yang demikian itu dapat memotivasi anakanak untuk ikutan-ikutan atau meniru cara atau gaya hidup mereka.

g. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik

Sekolah bukanlah tempat menuangkan pengetahuan bagi anak didik saja, tetapi sekolah seharusnya juga merupakan alam dan lingkungan dimana anak benar-benar dapat menumbuhkan kepribadiannya, belajar menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan problem yang dihadapinya. Apabila guru hanya mengajarkan

ilmu pengetahuan saja tanpa adanya penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial, maka sudah barang tentu anak akan berkelakuan dan bertingkah laku yang sesuai dengan hati nuraninya sendiri tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial serta agama yang ada.

### **C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan**

#### **Siswa**

Upaya merupakan usaha-usaha dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan menangani yaitu suatu perhatian dan tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Menurut Qaimi (2002: 41-44), ada beberapa upaya seorang guru dalam menangani kenakalan anak didik atau siswa, sebagai berikut:

#### **1. Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan**

Menyikapi penyebab dan jenis kenakalan merupakan langkah pertama dalam penanganan. Dalam hal ini, harus ditelaah terlebih dulu, apakah kenakalan anak didik muncul dari proses pertumbuhannya? Atau berasal dari gangguan dan penyakit tertentu? Apakah disebabkan pendidikan yang salah kaprah dan pengajaran yang buruk? Apakah lantaran faktor perasaan? Yang jelas, penyebab kenakalan harus diketahui terlebih dahulu. Demikian pula dengan jenis kenakalan anak didik; apakah kenakalan dilakukan dengan disengaja atau tidak? Sadar atau tidak?

#### **2. Menghilangkan gejala-gejala**

Apabila kenakalan anak didik sudah menjadi kebiasaan, maka cara menanganinya adalah dengan menentang kebiasaan tersebut. Tujuannya adalah menghilangkan senjata anak didik yang telah digunakannya selama ini untuk memenuhi keinginannya atau menjadi sarana keburukan akhlaqnya.

3. Memberikan peringatan dan pemahaman

Dalam sejumlah keadaan, seorang pendidik harus memberi pengertian kepada anak didiknya dengan bahasa mereka bahwa tindakannya itu tidak baik dan berdampak buruk baginya. Dan mengatakan kepadanya bahwa untuk mendapatkan sesuatu, ia tidak pantas menangis atau memaksa. Apabila anak didik sudah besar, maka pendidik harus menjelaskan kepadanya dengan cara dialog yang logis.

4. Memahami kebutuhan pokok

Seorang anak memiliki banyak kebutuhan. Namun, terdapat dua jenis kebutuhan yang jauh lebih penting dari semua kebutuhan lainnya. *Pertama*, kebutuhan perut, seperti air, makanan, dan sejenisnya. *Kedua*, kebutuhan perasaan (kejiwaan), seperti kasih sayang, perhatian, dan cinta. Kebutuhan kedua ini jauh lebih penting dari kebutuhan pertama. Kedua orang tua dan pendidik harus lebih banyak mencurahkan perhatiannya demi memenuhi kedua kebutuhan pokok anak tersebut. Berapa banyak anak yang berbuat nakal, bahkan berbuat jahat, lantaran kekurangan kasih sayang.

5. Memandang kondisi

Sebagian pendidik atau orang tua berusaha memenuhi kebutuhan harian anak-anak. Namun, sesungguhnya mereka tidak memperhatikan kondisi anak tersebut. Mereka tidak memahami batas kesabaran dan kemampuannya dalam menanggung suatu beban. Atau, sering memaksa anak-anak berbuat sebagaimana yang mereka inginkan. Dalam hal ini, mereka memperlakukan anak sama dengan orang dewasa. Orang tua atau pendidik harus bisa memandang kondisi, batas kemampuan nalar dan pemahaman, serta kekuatan dan ketahanan fisik sang anak. Dengan demikian, orang tua atau pendidik niscaya akan mengetahui, kapan anak boleh atau tidak boleh menangis dan berbuat nakal.

6. Menceritakan tokoh idola

Dalam upaya menangani kenakalan anak didik, pendidik sesekali bisa menceritakan kepadanya tokoh idola yang nyata atau fiktif dari

sebuah cerita atau bait-bait syair. Dengannya, anak didik dapat mengambil contoh (teladan). Dalam hal ini, pendidik dapat meminta anak didik untuk meniru perilaku yang budiman dari sang tokoh yang telah diceritakan tadi.

#### 7. Melatih kemampuan anak

Tak jarang seorang anak didik melakukan kenakalan lantaran dirinya tidak memiliki kemampuan dalam bidang tertentu. Misalnya, mengasah polpen biar lancip, atau cara memegangnya, namun tak tahu bagaimana caranya. Atau juga ingin membuka dan menutup kancing baju, namun tak mampu melakukannya. Dalam hal ini, orang tua atau pendidik harus segera melatihnya (ketrampilan) dan mencegahnya berbuat nakal.

#### 8. Tidak mempedulikan sikap anak

Seyogyanya pendidik atau orang tua tidak mempedulikan kenakalan anak; biarkanlah ia berbuat; keluarlah dari ruangnya; dan janganlah memaksakan kehendak pendidik atau orang tua. Dalam hal ini, pendidik atau orang tua tak perlu buru-buru menyingkapi perbuatan anak tersebut. Mungkin saja di waktu makan siang atau malam, sang anak tidak mau makan. Maka sikap pendidik atau orang tua adalah tidak mempedulikannya dan membuang perasaan marah dan jengkel dari hati. Menghadapi itu, seorang pendidik atau orang tua harus tetap tenang. Sebab, kenakalan anak tidak akan bertahan lama. Ketika lapar dan butuh makan, ia pasti akan menyantap makanannya. Jadi, yang terpenting adalah pendidik atau orang tua harus berusaha mengendalikan diri dan menahan emosi.

#### 9. Menampakkan perasaan tidak senang

Sesekali pendidik atau orang tua perlu menjelaskan kepada anak didiknya bahwa dirinya tidak menyukai tindakannya dan tidak mengingatkannya berbuat begini atau begitu. Penjelasan tersebut bisa berupa ancaman, sekalipun akan menjadikan sang anak melakukan kegaduhan. Namun, biar begitu, pendidik atau orang tua harus tetap

mengendalikan diri. Dalam hal ini, pendidik atau orang tua juga harus tetap menjaga kesadaran bahwa ancaman tersebut pada dasarnya tidak dimaksudkan secara serius (di mana seorang pendidik ingin benar-benar mewujudkannya). Dengan kata lain, ancaman tersebut hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti sang anak agar mematuhi perintah pendidik. Namun, jangan sampai ancaman tersebut menjadikan sang anak ketakutan dan mengganggu keseimbangan jiwa serta perasaannya.

#### 10. Peringatan terakhir

Pada akhirnya, pendidik atau orang tua harus memberitahukan kepada anak didiknya bahwa cara-cara (kenakalan) yang ditempuhnya itu tidak akan bisa menjadikan dirinya mencapai tujuannya; selama anak didik tidak bersikap tenang, niscaya keinginannya tidak akan pernah tercapai; dan jika menangis, ia tak akan memperoleh apapun. semua itu harus pendidik lakukan bahwa tangisan sang anak terjadi tanpa sebab yang jelas. Dengan cara tersebut, sang anak pada dasarnya ingin mencapai tujuannya. Sebab, boleh jadi, sang anak menangis lantaran dirinya menahan rasa sakit atau terjatuh di suatu tempat. Sedangkan menurut Djiwandono (2002: 308-312), bahwa kenakalan anak didik atau siswa di kelas dapat ditangani oleh guru dengan beberapa upaya atau strategi, meliputi:

##### 1. Pencegahan

Masalah kenakalan paling mudah dihadapi dan yang tidak pernah terjadi pada permulaan anak didik pertama kali masuk kelas. Masalah kenakalan dapat dicegah dengan membuat aturan dan prosedur secara jelas, memberikan kesibukan kepada anak didik dengan memberikan tugas-tugas dan menggunakan teknik-teknik lain yang efektif untuk mengatur kelas. Isi pelajaran yang bervariasi, menggunakan pendekatan dan bahan-bahan pelajaran yang bermacam-macam, humor, dan antusias, semua itu dapat mengurangi kenakalan pada anak didik. Frustrasi disebabkan oleh pelajaran yang terlalu amat sulit, atau pekerjaan rumah yang tidak realistis panjangnya yang sebetulnya dapat dipilah ke dalam beberapa bagian. Kelelahan dapat dikurangi dengan

jam istirahat sebentar, dengan memberikan berbagai fasilitas, dan pelajaran-pelajaran yang sulit dapat diberikan pada pagi hari karena anak didik masih segar bugar untuk menerima pelajaran.

## 2. Isyarat nonverbal

Banyak kenakalan dilakukan sehari-hari di dalam kelas dapat ditangani tanpa mengganggu momentum pelajaran, yaitu dengan menggunakan isyarat nonverbal. Membuat kontak mata dengan seorang anak didik yang melakukan kenakalan mungkin isyarat tersebut cukup menghentikan kenakalannya. Jika isyarat itu gagal, dapat dengan menepuk pundaknya yang barangkali efektif. Keuntungan dari isyarat nonverbal adalah pelajaran tidak terganggu atau diintrupsi. Sebaliknya, teguran atau celaan verbal dapat menyebabkan sakit hati. Banyak anak didik berhenti bekerja karena mendengarkan teman mereka dicera guru.

## 3. Pujian yang tidak cocok

Pujian dapat menjadi motivasi bagi anak didik. Salah satu strategi untuk menangani kenakalan adalah dengan memuji kenakalan anak didik yang tidak seharusnya dilakukannya. Jika anak didik sering meninggalkan tempat duduk untuk keluar tanpa izin, maka seorang pendidik harus memujinya pada kesempatan lain ketika anak didik sedang melakukan pekerjaan dengan baik.

## 4. Membetulkan kenakalan dan pujian pada siswa lain

Ini sering dilakukan untuk seorang siswa yang melakukan kenakalan yang tidak pendidik inginkan dengan memuji siswa lain yang tidak melakukan kenakalan. Contoh, jika Ri tetap saja tidak segera melakukan tugasnya guru mungkin dapat mengatakan, "Saya senang melihat kamu semua bekerja dengan baik. Ki bekerja dengan baik, Ag bekerja dengan baik, Ne bekerja dengan baik". Jika Ri tetap saja membuang-buang waktu untuk segera tidak melakukan tugasnya, guru harus memuji dia juga tanpa menyinggung kenakalan yang dilakukannya, "Saya lihat In, Er, dan Ne bekerja dengan baik."

#### 5. Memperingatkan secara lisan

Jika isyarat nonverbal tidak mungkin atau tidak efektif, peringatan dengan kata-kata sederhana mungkin membantu siswa yang bertingkah laku tidak tepat atau nakal. Mengingatkan harus diberikan segera sesudah siswa bertingkah laku tidak tepat atau nakal. Menunda peringatan tidak akan efektif. Jika mungkin, ingatkan siswa dengan kata-kata yang berhubungan dengan tingkah laku yang dilakukan siswa daripada dengan mengatakan apa kesalahannya. Contoh, "Ro, perhatikan pekerjaanmu sendiri" daripada "Ro, hentikan perbuatanmu menyontek pekerjaan Bi". Mengingatkan dengan komunikasi yang positif diharapkan akan mengubah tingkah laku yang tidak tepat daripada dengan komunikasi yang negatif. Selama tingkahlaku siswa dapat ditoleransi, siswa akan selalu senang ke sekolah.

#### 6. Mengingatkan berulang-ulang

Peringatan nonverbal sering memberikan *reinforcement* pada siswa lain. Peringatan sedikit cukup untuk mengurangi tingkah laku atau kenakalan yang tidak diinginkan. Tetapi, kadang-kadang beberapa siswa menguji keputusan guru dengan tidak mau melakukan pekerjaan yang diberikan guru dan memberikan berbagai alasan. Ujian ini akan hilang jika siswa belajar bahwa guru tahu apa yang mereka maksud. Jika siswa menolak untuk tunduk atau menurut, guru dapat menggunakan strategi dengan peringatan sederhana atau dengan mencoba mengulang peringatan. Guru harus segera memutuskan apa yang mereka inginkan dari siswa untuk melakukan sesuatu. Sampai peringatan ini secara jelas (pernyataan yang tidak diinginkan) dan kemudian ulangi sampai siswa tunduk.

#### 7. Menerapkan konsekuensi

Jika semua langkah yang telah disebutkan sebelumnya tidak efektif, bisa dicoba dengan menggunakan konsekuensi. Contoh konsekuensi ialah dikeluarkan dari kelas, tetap tinggal di kelas setelah

sekolah selesai, atau memanggil orang tua siswa. Konsekuensi dapat dilakukan dengan lembut dengan mengatakan, "Saya tidak dapat menoleransi tingkah laku kenakalanmu itu, tetapi ini tidak berarti saya benci kepadamu, saya tetap memperhatikan kebutuhanmu. Saya ingin kamu masuk kelas lagi setelah kamu merasa ingin masuk kelas lagi". Setelah menjatuhkan konsekuensi, guru harus tetap menerima siswa dan tidak dendam dan tidak memandang sinis.

#### 8. *Reinforcement* negatif

Pendekatan lain untuk mengubah kenakalan adalah melibatkan *reinforcement* negatif. Prinsip dasar pendekatan ini adalah memberikan kepada siswa satu alternatif. Jika kamu berhenti melakukan X dan mulai melakukan Y, kamu dapat keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Contoh: "Ayudya, jika kamu cepat berpakaian, kita segera ke rumah nenek". Tingkah laku negatif (membuang-buang waktu di kamar) dihadapi dengan memusatkan pada tingkah laku positif (berpakaian cepat-cepat). *Reinforcement* untuk berpakaian cepat-cepat adalah positif, yaitu segera ke rumah nenek. *Reinforcement* negatif adalah hilangnya situasi yang tidak menyenangkan (kamar yang membosankan). Reinforcement negatif yang sering disalahartikan dengan hukuman betul-betul menawarkan suatu alternatif yang sangat bagus untuk hukuman. Untuk itu, cukuplah diingat bahwa reinforcement negatif maupun positif dapat berguna dalam menangani kenakalan yang dilakukan siswa. Pertama, dengan memusatkan secara langsung pada tingkah laku positif dan kedua, dengan menawarkan satu alternatif yang membimbing kepada ahasil yang positif.

#### 9. Berlatih positif

Berlatih positif adalah suatu strategi untuk membantu siswa dalam mengganti tingkah laku yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini biasanya diterapkan pada masalah-masalah akademik. Ketika siswa membuat kesalahan, mereka harus segera membetulkan kesalahan itu dan melatih respons yang benar. Prinsip yang sama dapat diterapkan

jika siswa melanggar aturan kelas. Meskipun dihukum siswa harus berlatih memilih alternatif yang benar dalam menepati aturan kelas.

#### 1. Upaya

Upaya adalah usaha – usaha dengan mengerahkan tenaga , pikiran atau badan untu mencapai suatu maksud.

#### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah guru agama yang disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlaq juga menumbuhka kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik ( Darajat : 2000 : 99 )

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan guru pendidikan agama islam kelas IV SD Negeri Adikarto 2 Kecamatan Muntilan adalah guru agama islam yang disamping melaksanakan tugas pengajaran pendidikan agama islam, member perhatian dan tindakan terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan menjadi bengkel hati untuk semua siswa yang bermasalah.

#### 3. Menangani

Menangani dalam laporan ini adalah suatu perhatian atau tindakan yang dilakukan secara sengaja diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

#### 4. Kenakalan anak / siswa

Kenakalan siswa yang dimaksud adalah tingkah laku atau

perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan – permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai – nilai moral maupun nilai – nilai sosial.

Maksud dari judul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Adikarto 2 Kecamatan Muntilan “ dalam skripsi ini adalah usaha – usaha guru pendidikan agama islam dalam memberi perhatian dan tindakan terhadap tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan – permasalahan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai – nilai moral maupun nilai- nilai social.

## **F. Metode Penelitian**

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu menggunakan metode-metode penelitian yang sesuai pula dengan data yang diharapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jika ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu SD Negeri Adikarto 2. Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka - angka.

### **2. Metode Penentuan Subjek**

Untuk menggunakan atau meneliti subjek yang ada di lapangan, peneliti menggunakan metode populasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 1998: 115). Karena

subjek yang penulis teliti kurang dari 50, maka subjek diambil semuanya sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi keseluruhan dan tidak memerlukan sampel atau pengambilan sebagian. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan 19 siswa kelas IV SD Negeri Adikarto 2. Yang dengan demikian jumlah populasi keseluruhan adalah 19. Untuk menjaga kerahasiaan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka penulis menyamarkan 5 nama siswa SD Negeri Adikarto 2 Kecamatan Muntilan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1991: 135). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang kenakalan-kenakalan siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanganinya. Metode ini ditujukan kepada guru pendidikan agama Islam kelas IV SD Negeri Adikarto 2.

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1997: 63). Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah difahami dan diamati secara langsung, yaitu proses upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.

#### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

notulen rapat, leagger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 1998: 135). Metode ini digunakan untuk mengambil data guru pendidikan agama Islam tentang catatan kenakalan siswa kelas IV SD Negeri Adikarto 2, meliputi: latar belakang historis berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur kepengurusan, keunggulan, kurikulum, dan sarana prasarana.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara pentahapan secara berurutan dan interaksionis dengan pendekatan deskriptif, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan bersamaan: *pengumpulan data* sekaligus reduksi data (*data reduction*), *penyajian data* (*data display*), dan *penarikan kesimpulan* (*verifikasi*) (Moleong, 1991: 190). **Pertama**, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data, yakni suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan *diverifikasi*. **Kedua**, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. **Ketiga**, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap yang kedua dengan mengambil kesimpulan pada tiap – tiap rumusan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam menyusun skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

\* **BAB I.** Membahas tentang pendahuluan, yang meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II.** Membahas tentang hasil penelitian di SD Negeri Adikarto 2 yang meliputi:

- a. Gambaran Umum : Visi Misi, Sarpras, dll
- b. Bentuk – bentuk kenakalan siswa dan upaya guru pai dalam menanganinya.

**BAB III.** Membahas tentang analisa data , yang meliputi kenakalan-kenakalan siswa dan upaya guru PAI dalam menanganinya.

**BAB IV.** Penutup